

BAB III

BAHASA ISYARAT INDONESIA

A. Latar Belakang

Menurut Bunawan (1997) Bahasa isyarat asli atau alami adalah ungkapan manual yang digunakan disabilitas rungu dan hanya diketahui oleh beberapa pemakai.

Menurut Kauffman (1994), bahasa isyarat berbeda-beda di seluruh dunia dan bukanlah bahasa yang universal. Bahasa isyarat alami yang dikenal sebagai BISINDO atau Bahasa Isyarat Indonesia diresmikan di KEMENDIKBUD Jakarta pada 22 Februari 2014.

Bahasa Isyarat Indonesia atau disebut BISINDO, yang berasal dari bahasa awal atau bahasa ibu disabilitas rungu, dikembangkan oleh disabilitas rungu Indonesia untuk digunakan sebagai alat komunikasi praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas rungu Indonesia. Penggunaan BISINDO disesuaikan dengan pemahaman bahasa disabilitas

rungu dari berbagai latar belakang tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Disabilitas rungu Indonesia) adalah lembaga yang didirikan oleh Disabilitas rungu untuk mendukung pengembangan BISINDO ini. BISINDO sama dengan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dengan BISINDO, disabilitas rungu dapat secara bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dan mengekspresikan diri mereka sebagai insan manusia dan warga negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan hak asasi manusia (Addie, 2010).

Dimiyati Hakim, seorang tunarungu dan ketua Persatuan Tunarungu Indonesia (PERTRI), adalah orang pertama yang menciptakan istilah BISINDO. Di tengah banyaknya kontroversi dan perdebatan tentang penggunaan bahasa isyarat di Indonesia, beliau mendirikan BISINDO. Dimiyati Hakim adalah peneliti pertama yang menyelidiki dan membedakan berbagai jenis bahasa isyarat di Indonesia. Dia melakukannya dengan menjelaskan fungsi, maksud,

tujuan, dan ruang lingkupnya. (Tanpa nama, tahun 2010)

Menurut Sukmara (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Perbedaan SIBI dan BISINDO", BISINDO identik dengan Bahasa Indonesia dan memiliki fonologi, morfologi, sintaks, semantiks, peribahasa, dan tata bahasa yang lengkap dan sempurna. Sejak enam tahun yang lalu, beberapa pakar linguistik mendengar (bukan DISABILITAS RUNGU) yang menerima gelar PhD dalam penelitian bahasa isyarat di Jambi, termasuk Prof Saharudin dari Indonesia dan DR. I Gede Marsaja dari Bali, yang telah melakukan riset tentang Bahasa KOLOK (Bahasa Isyarat yang digunakan oleh penduduk Disabilitas rungu di Desa Disabilitas rungu, yaitu Desa KOLOK, Bengkala, Bali).

Nick Palfreyman, seorang PhD Disabilitas rungu dari Inggris Raya, telah melakukan penelitian tentang BISINDO di Jawa, Makasar, dan Kalimantan. Hasilnya menunjukkan bahwa BISINDO adalah bahasa isyarat yang sangat lengkap dan terstruktur, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan

BISINDO sebagai bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Sukmara (2014) juga menjelaskan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai berikut:

1. BISINDO adalah bahasa isyarat yang digunakan dan dikembangkan oleh komunitas Disabilitas rungu di seluruh Indonesia.
2. BISINDO memiliki berbagai dialek di seluruh Indonesia. Misalnya, dialek Jakarta tidak sama dengan dialek Yogyakarta, begitu pula dialek Bali, Riau, Aceh, dan sebagainya. Perbedaan dialek ini bukanlah penghalang atau kelemahan, tetapi menunjukkan bahwa perbedaan BISINDO setiap daerah adalah kekayaan dan keunikan, menunjukkan bahwa negara kita, disabilitas rungu di Indonesia, sangat kaya akan keragaman BISINDO.
3. Pengguna BISINDO tidak hanya berasal dari komunitas disabilitas rungu; banyak keluarga, masyarakat, siswa, bahkan

dokter, pebisnis non-disabilitas rungu, dan calon interpreter (penerjemah) BISINDO muncul di berbagai tempat.

4. Tidak seperti SIBI yang lebih terbatas, BISINDO dapat menjelaskan topik seperti agama, spiritualitas, abstrak, sastra, puisi, politik, dll.
5. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk DEAF, World Federation for Deaf, telah mengakui BISINDO sebagai bahasa ibu komunitas Tunarungu Indonesia.

B. Pentingnya Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi disabilitas rungu di Indonesia.

BISINDO membantu orang disabilitas rungu mengakses dan berkomunikasi dengan lebih efektif, yang sangat penting untuk pendidikan, karir, dan kehidupan sosial mereka. Disabilitas rungu dapat merasa lebih diberdayakan dan mandiri dengan BISINDO. Mereka memiliki kesempatan untuk menjadi lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti pengambilan keputusan dan melindungi hak-hak mereka.

Selain itu, BISINDO mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap disabilitas rungu dan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana mereka dapat berinteraksi dan berpartisipasi tanpa hambatan komunikasi. Penggunaan BISINDO di sekolah-sekolah membantu siswa disabilitas rungu untuk belajar dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru dan pendidik yang menguasai BISINDO dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik dan mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa disabilitas rungu.

Komunikasi yang baik adalah penting untuk kesejahteraan emosional dan mental. Dengan menggunakan BISINDO, disabilitas rungu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka, yang sangat penting untuk kesehatan mental mereka.

Meningkatkan kesadaran dan penggunaan BISINDO dalam berbagai aspek kehidupan sehari-

hari dapat sangat membantu disabilitas rungu dan masyarakat secara keseluruhan dalam membangun masyarakat yang lebih ramah dan inklusif.

C. Pengakuan BISINDO dalam Bahasa Isyarat

Dalam pengakuan Bahasa Isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli Indonesia diantaranya BISINDO. Komunitas pada perkumpulan Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) merupakan organisasi yang sering mengadvokasi penggunaan dan pengakuan BISINDO.

BISINDO adalah salah satu bentuk bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Bahasa isyarat yang dapat digunakan dalam komunikasi tertuang pada Undang Undang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 pada pasal 24 no.C tentang Hak berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk penyandang disabilitas. Dan Pasal 41 No.2 Huruf yang didalamnya mencatunkan keterampilan bahasa isyarat dan pengakuan identitas linguistik dari komunitas Penyandang Disabilitas Rungu, yang dimaksud

dengan Bahasa Isyarat termasuk Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

D. Unsur-unsur Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Menurut Palfreyman (2014) ada beberapa komponen atau unsur dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), yaitu:

1. Pertama, *Handshape* atau bentuk tangan dimana isyarat itu dibentuk. diatur secara hierarks menurut enam kriteria:
 - a. Berapa banyak jari yang direntangkan, misalnya (0, 1, 2, 3, 4). Bentuk tangan dengan jumlah jari terentang lebih sedikit diurutkan sebelum bentuk tangan dengan jumlah jari yang terentang lebih banyak.
 - b. Apakah jari-jari tangan yang direntangkan berjauhan satu sama lain atau tidak. Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1 dengan jari-jarinya yang tidak menyebar dicatat sebelum bentuk tangan yang memiliki kategori sama dengan jari-jari yang menyebar (bentuk tangan dengan 0

atau 1 jari meskipun merentangkan ibu jari selalu dianggap tidak menyebar).

- c. Apakah ibu jari direntangkan atau tidak ?
Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1 dan 2 dengan ibu jari yang tidak direntangkan dicatat sebelum bentuk tangan dalam kategori sama dengan ibu jari yang direntangkan.
- d. Apakah jari yang direntangkan/ibu jari yang direntangkan membengkok atau tidak ?
Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1, 2, dan 3 dengan jari atau ibu jari yang direntangkan tidak membengkok dicatat sebelum bentuk tangan dalam kategori yang sama dengan jari atau ibu jari yang direntangkan membengkok.
- e. Apakah jari-jari tangan yang direntangkan membengkok membuat kontak langsung dengan ujung jari ?
Bentuk tangan dalam kategori yang ditentukan oleh kriteria 1, 2, 3, 4 dengan jari yang direntangkan membengkok dan tidak membuat kontak

dengan ujung jari dicatat sebelum bentuk tangan yang membuat kontak.

f. Apakah ada faktor tambahan pada bentuk tangan ? Bentuk tangan dengan kategori yang ditentukan oleh kriteria 1, 2, 3, 4, 5 tanpa faktor tambahan dicatat sebelum bentuk tangan dalam kategori yang sama dengan faktor tambahan.

2. *Orientation* atau gerakan tangan adalah parameter kedua untuk mengorganisasi isyarat. Dalam setiap bentuk tangan, isyarat diatur oleh orientasi dari bentuk tangan jika bentuk tangan saja tidak cukup untuk mengidentifikasi isyarat. Urutan orientasi tangan adalah:

- a. Ke dalam
- b. Ke atas
- c. Menghadap sisi tubuh non-dominan (kiri untuk pengguna tangan kanan)
- d. Ke luar
- e. Ke bawah
- f. Menghadap sisi tubuh dominan (kanan untuk pengguna tangan kanan)

3. *Location* adalah parameter ketiga untuk mengorganisasi isyarat. Dalam setiap orientasi yang diidentifikasi dari setiap bentuk tangan, isyarat diatur oleh lokasi isyarat. Urutan lokasi isyarat adalah:
 - a. di atau dekat atas kepala
 - b. Seluruh wajah
 - c. Di, dekat, atau depan bagian atas wajah
 - d. Di, dekat, atau depan bagian tengah wajah
 - e. Di, dekat, atau depan bagian bawah wajah
 - f. Di, dekat, atau depan leher
 - g. Di, dekat, atau depan bagian atas badan atau lengan
 - h. Di, dekat, atau depan bagian tengah badan atau lengan
 - i. Di, dekat, atau depan bagian bawah badan atau lengan.
4. *Movement* perpindahan gerak tangan.
5. *Expression* atau mimik muka.

E. Praktik Dasar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

1. Abjad



Tangan di ketukkan dua kali







2. Angka





Rangkuman

Bahasa Isyarat Indonesia atau disebut BISINDO, yang berasal dari bahasa awal atau bahasa ibu disabilitas rungu, dikembangkan oleh disabilitas rungu Indonesia untuk digunakan sebagai alat komunikasi praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas rungu Indonesia. Penggunaan BISINDO disesuaikan dengan pemahaman bahasa disabilitas rungu dari berbagai latar belakang tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

BISINDO adalah salah satu bentuk bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Bahasa isyarat yang dapat digunakan dalam komunikasi tertuang pada Undang Undang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 pada pasal 24 no.C tentang Hak berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk penyandang disabilitas. Dan Pasal 41 No.2 Huruf yang didalamnya mencatunkan keterampilan bahasa isyarat dan pengakuan indentitas linguistik dari komunitas Penyandang Disabilitas Rungu, yang dimaksud dengan Bahasa Isyarat termasuk Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Daftar Pustaka

- Addie. (2010). *Ketunarunguan* (Online) Tersedia: <http://ketunarunguan.blogspot.com/2011/10/bisindo.html> diakses tanggal 30 Mei 2014.
- Bunawan, L & Susilo Y. (2000). *Penguasaan Bahasa Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Palfreyman, N. (2014). *Sign Language Varieties of Indonesia: A Linguistik and Sociolinguistic Investigation*. (Tesis). University of Central Lancashire
- Sukmara, G. (2014). Perbedaan BISINDO vs SIBI [Posel *mailing list*]. Diakses dari <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/14d841e2bd5f8219>.
- Tim Produksi Bahasa Isyarat Jakarta. (2014). *Bahasa Isyarat Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia